

# **AYLA (Anak yang Dilacurkan): Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly Surabaya**

Muhammad Alhada Fuadilah Habib\*, Rafelita Nian Sari, Wildana Mahmuda

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga, Indonesia

---

## **RINGKASAN**

---

Pelacuran anak adalah salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus karena dampak yang akan ditanggung oleh anak korban pelacuran sangat serius baik kerugian maupun bahayanya bagi kehidupan masa depan si anak. Anak yang dilacurkan bukan hanya rentan terhadap hinaan, eksploitasi, penipuan dan marginalisasi, tetapi juga banyak diantara mereka yang tidak dapat menikmati hak memperoleh pendidikan yang layak, pemenuhan kebutuhan dasar, serta hak untuk berkembang secara sehat. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah anak-anak yang diperdagangkan berakhir dengan dieksploitasinya mereka menjadi pekerja seks komersial. Kajian cepat yang baru dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2003 di Surabaya sendiri diperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 4.990. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial yang bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata.

Melihat realitas demikian, merupakan fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait **AYLA (Anak yang Dilacurkan): Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly Surabaya**. Target yang diharapkan dari penelitian ini yaitu berhasil menjawab fokus permasalahan yang telah diajukan serta ikut menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan juga menjadi salah satu acuan untuk pembuatan kebijakan oleh stakeholder terkait masalah sosial anak berupa pengentasan masalah pekerja seks komersial anak. Adapun luaran dari penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan (jurnal ilmiah) maupun elektronik (e-journal).

Dalam penelitian ini, digunakan teori komodifikasi serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik Purposive. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Tahap analisis data melalui 3 tahap yaitu Scalling Measurement, selanjutnya Empirical Generalization, dan terakhir Logical Induction. Penelitian ini dilaksanakan dengan estimasi waktu empat bulan dan berlokasi di Kota Surabaya.

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Surabaya ini melalui beberapa variasi, diantaranya yang berhasil diungkap yaitu dengan cara perekrutan secara halus (tidak disadari oleh anak sebagai korban), perekrutan secara paksa dan disertai ancaman, perekrutan karena sang anak terlilit hutang dengan mucikari, dan perekrutan karena keinginan anak sendiri tanpa paksaan dari siapapun, hanya karena iming-iming dari temannya, hal ini bisa dikatakan karena pergaulan yang salah (salah memilih teman bergaul).

**Keyword:** AYLA, Anak yang Dilacurkan, Pekerja Seks Anak, Industri Seks Komersial Jarak-Dolly, Mekanisme Perekrutan, Anak, Surabaya

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pelacuran anak adalah salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus karena dampak yang akan ditanggung oleh anak korban pelacuran sangat serius baik kerugian maupun bahayanya bagi kehidupan masa depan si anak. Anak yang dilacurkan bukan hanya rentan terhadap hinaan, eksploitasi, penipuan dan marginalisasi, tetapi juga banyak diantara mereka yang tidak dapat menikmati hak memperoleh pendidikan yang layak, pemenuhan kebutuhan dasar, serta hak untuk berkembang secara sehat (ILO-IPEC, 2004:1). Mengikuti definisi dalam Konvensi PBB Menentang Tindak Kejahatan Terorganisasi Transnasional, bahwa mereka yang dianggap sebagai korban perdagangan manusia (*human trafficking*) yakni yang berusia kurang dari 18 tahun yang bekerja dibidang pelacuran.

Sekurangnya 150.000 anak Indonesia menjadi korban pelacuran anak dan pornografi tiap tahun. Angka itu meningkat 100 persen lebih dari statistik badan PBB, Unicef tahun 1998 yang mencatat sekitar 70.000 anak Indonesia menjadi korban pelacuran dan pornografi. Berdasarkan data ILO, pada 2002-2006 ditemukan sebanyak 165 ribu pelacur sekitar 30 persennya atau 49 ribu jiwa adalah anak di bawah usia 18 tahun. Koordinator Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) Ahmad Sofian yang menjelaskan, 70 persen anak yang jadi korban berusia antara 14 hingga 16 tahun. Kejahatan yang menimpa mereka bervariasi, dari sindikat pelacuran, pedofilia, pornografi dan sebagainya. Sebuah ironi memang. Apalagi, kini pemerintah tengah mengumandangkan undang-undang tentang perlindungan anak. Namun, putik-putik bunga sudah layu dan berguguran sebelum berkembang.

Jumlah pelacur anak di kota besar Indonesia mencapai angka ribuan orang. Di Jakarta diperkirakan sekurangnya ada 10.000. Sedangkan mereka yang ditemukan di Sumatera Utara sebanyak 1.500 anak. Jumlah lebih kecil dari kenyataan karena pelacuran anak merupakan fenomena gunung es. Muhammad Jailani, Direktur Eksekutif Kelompok Kerja Sosial Perkotaan, mengatakan, data tersebut masih merupakan jumlah sebagian yang sempat terdata. Jumlah pasti pelacur anak diperkirakan lebih besar dibanding angka yang sudah ditemukan.

Bagi para germo, kehadiran anak-anak perempuan dalam dunia pelacuran selain dinilai potensial menjadi primadona untuk menarik pelanggan, dalam banyak kasus umumnya juga diandalkan sebagai sumber pemasukan terbesar bagi germo dan calo-calo yang beroperasi di sana. Seorang germo yang wismanya hanya diisi oleh PSK yang telah berumur yang kulitnya mulai kerut karena dimakan usia, niscaya hanya dalam hitungan bulan mereka akan bangkrut. Ini berbeda bila germo yang bersangkutan memiliki banyak anak-anak perempuan baru yang bersedia menjajakan diri karena dipaksa keadaan. Bagi para germo, PSK anak sungguh ibarat mesin uang, sehingga untuk tetap menjaga stamina agar wismanya selalu memiliki *stock* baru, maka mereka niscaya tak akan segan untuk terus mencari PSK-PSK anak melalui berbagai macam cara.

Jaringan pelacuran anak di kalangan siswi sekolah memiliki database dan daftar nomor telepon pelacur anak. Kondisi itu terjadi merata di kota-kota besar. Kota-kota yang menjadi pusat ESKA adalah Batam, Bali, Jakarta, Surabaya, Medan, dan tiga kota berdekatan, yakni Yogyakarta, Semarang, dan Solo. Anak-anak itu

juga kerap diselundupkan ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Jepang dengan pelbagai modus. Ahmad Taufan Damanik, Ketua Yayasan KKSP (Kelompok Kerja Sosial Perkotaan) yang berbasis di Medan menyatakan, persoalan anak yang dilacurkan umumnya terjadi di perkotaan. Mereka sebagian besar berasal dari daerah-daerah yang datang ke kota karena iming-iming penghasilan lumayan, tapi dijerumuskan jadi pekerja seks. Menurut Jailani, Direktur Eksekutif Kelompok Kerja Sosial Perkotaan, penanganan anak yang dilacurkan di Indonesia masih setengah hati dibandingkan negara-negara lain. Di Sumatera Utara pelarangan tidak diikuti dengan instrumen pelaksana serta anggaran yang cukup. Eddie Imanuel Doloksaribu dari Lembaga Penelitian Atma Jaya Jakarta menjelaskan, laporan-laporan lembaga advokasi atas kasus ESKA tidak dapat ditindaklanjuti karena ketentuan hukum yang ada belum mengatur, termasuk pada Undang-Undang Anti Pornografi dan Porno Aksi yang baru saja disetujui DPR. Di negara lain eksploitasi seksual atas anak diganjar hukuman keras. Semisal dua warga negara Indonesia yang ditangkap di Melbourne, Australia, diancam hukuman hingga 10 tahun dan denda Rp 2,3 miliar karena terlibat ESKA.

Ibarat penyakit kanker, pelacuran dan seks bebas di Indonesia sudah mencapai stadium gawat. Baru-baru ini jaringan pelacuran online yang menjajakan ABG di kawasan Bogor dan sekitarnya terbongkar. Pengelolanya seorang mahasiswa PTN di kota itu. Pada bulan September tahun lalu seorang perempuan muda yang dijuluki Ratu Mucikari di Jawa Timur bersama jaringannya berhasil digulung kepolisian. Jaringan pelacuran sampai ke Jakarta, bahkan Kalimantan. Jumlah pelacur yang dikelolanya mencapai 1600 lebih. Jaringannya sangat rapi dan tertutup. Kliennya berasal dari kalangan atas termasuk banyak pejabat daerah (Adi, 2013).

Di dunia sekitar 1,2 juta anak-anak terjebak dalam industri seks. Memperingati tahun kedua Hari Menentang Pekerja Anak se-Dunia tanggal 12 Juni 2003, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) melalui program Internasional Penghapusan Pekerja Untuk Anak (IPEC) meluncurkan buku “Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih: Fenomena Anak yang Dilacurkan Di Indonesia”. Peluncuran buku yang dihadiri Direkur ILO untuk Indonesia, Alan Boulton, dilakukan di Hotel Sari Pan Pacific Jakarta Kamis (12/6). Selain peluncuran buku, juga dilaksanakan Debat Publik Membangun Aliansi Untuk Penghapusan Perdagangan Anak Perempuan yang Dilacurkan.

Menurut Data ILO, sekitar 1,2 juta anak di dunia masih diperdagangkan dan terjebak dalam pekerjaan berbahaya atau kerja paksa ke eksploitasi seksual. “Perdagangan anak merupakan tindakan yang tidak bermoral dan ilegal yang memaksa anak-anak bekerja dalam kondisi memprihatinkan, dimana mereka seringkali diteror dan disiksa oleh oknum-oknum yang hidup dari memanfaatkan keluguan mereka, kata Direktur Jenderal ILO Juan Somavia dalam siaran pers yang ditulis ILO.

Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah anak-anak yang diperdagangkan berakhir dengan dieksploitasinya mereka menjadi pekerja seks komersial. Kajian cepat yang baru dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2003 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata.

Lebih lanjut, data yang ada memperlihatkan daerah-daerah pemasok anak-anak untuk kegiatan pelacuran meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Sementara daerah-daerah penerimanya terutama Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Medan, Riau, Batam, Ambon, Manado, Makasar, dan Jayapura. Beberapa diantaranya bahkan diperdagangkan di luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, dan Jepang.

Generasi muda merupakan bagian dari pembangunan nasional yang kelak akan menempati posisi penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karena itu, wajib bagi anak untuk memperoleh perlindungan. Jika anak telah dikangangi haknya atau dieksploitasi kepribadiannya oleh orang dewasa disekelilingnya, jelas bahwa perbuatan orang dewasa tersebut telah merusak tujuan pembangunan nasional. Salah satu bentuk eksploitasi terhadap hak-hak anak adalah perbuatan pelacuran anak .

Banyak sekali kalangan yang menentang adanya pelacuran, apalagi pelacuran anak, karena secara hukum dan nilai-nilai agama juga melarangnya. Namun apa yang mau dikata jika kembali lagi soal lama masalah ekonomi, lingkungan, dan kemiskinan yang mengantarkan mereka ke lembah pelacuran. Bagi kita , masalah sosial tersebut harus diberantaskan. Namun belum tentu para penikmat jasa mereka atau bahkan mereka sendiri menganggap mereka perlu dibubarkan karena bukan hanya soal stigma kita terhadap mereka, melainkan struktur yang menindas mereka tidak dapat memberikan solusi pasti sehingga mereka bisa lepas dari dunia hitamnya dan kembali hidup normal karena sejatinya mereka hanyalah korban yang tak berdaya untuk melepaskan diri dari lingkaran setan pelacuran anak tersebut.

Daerah lokasi Jarak-Dolly Surabaya memang diberitakan akan ditutup tanggal 18 Juni 2014 ini, namun belum ada yang bisa menjamin dengan tutupnya daerah lokasi tersebut, praktek prostitusi terutama bagi kalangan anak-anak juga ikut tutup (berhenti). Kita lihat saja daerah lokasi di Surabaya yang secara resmi sudah berhasil ditutup oleh pemerintah Kota Surabaya seperti Tambakasri. Namun secara *real* daerah tersebut masih beroperasi praktek prostitusi secara sembunyi-sembunyi (Kusdharmardi, 2014). Melihat kondisi seperti ini, jika akar dari masalah pelacuran, terutama pelacuran anak tidak diselesaikan dari akar-akarnya yaitu dari mekanisme perekrutannya, maka dapat dipastikan praktek pelacuran anak akan tetap *exist* secara sembunyi-sembunyi di daerah lokasi Jarak-Dolly Surabaya.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis melalui Mbak “V” (Ketua LSM “AA”) yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang, Surabaya, menerangkan bahwa di daerah lokasi Jarak-Dolly saat ini terdapat sekitar 50 orang PSK anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang siap untuk diperjual-belikan sebagai pemuas nafsu birahi penjaja seks komersial.

Merujuk pada realitas sosial yang demikian ini, maka penulis mengangkat judul **AYLA (Anak yang Dilacurkan): Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly Surabaya** untuk diajukan sebagai bahan penelitian dalam kompetisi penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga tahun 2014. Sebagai kaum intelektual, penulis tergerak hati untuk menganalisa realitas yang ada di masyarakat ini menggunakan sudut pandang sosiologi dan menjabarkan

masalah sosial tersebut sebagai sumbangan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan juga sumbangan praktis untuk mengatasi masalah anak yang dilacurkan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Melihat realitas yang ada dalam masyarakat terkait AYLA (anak yang dilacurkan), maka fokus penelitian yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah potret kehidupan anak-anak yang dilacurkan di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya?
2. Bagaimana mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly adalah bertujuan untuk mengetahui:

1. Potret kehidupan anak-anak yang dilacurkan di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya.
2. Mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

1. Menjawab fokus permasalahan terkait realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu realitas masalah anak yang dilacurkan, serta untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian masalah sosial anak.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan suatu kebijakan terkait penyelesaian masalah AYLA (Anak yang Dilacurkan), agar kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Surabaya dan Juga Pemerintah Provinsi Jawa Timur benar-benar tepat dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat terutama bagi AYLA (Anak yang Dilacurkan) yang notabennya adalah korban di dunia seks komersial.

## **1.5 Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan mengingat jumlah anak yang terpeleceh ke dalam pekerjaan yang hina dan sangat berbahaya itu (menjadi seorang pelacur) masih cukup banyak terjadi di Indonesia, mereka yang seharusnya duduk di bangku sekolah untuk menuntut ilmu dan mendapat kasih sayang dari orang tuanya, kini harus bekerja sebagai seorang pelacur untuk memuaskan nafsu seks para lelaki maupun wanita hidung belang. Dengan demikian penelitian ini sangat penting dilakukan demi masa depan para generasi penerus bangsa agar hal-hal yang menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang dilacurkan terutama sistem perekrutannya dapat segera diketahui, dan segera dicarikan solusinya.

## 1.6 Target Penelitian dan Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Target yang diharapkan dari penelitian ini yaitu setelah berhasil menjawab fokus permasalahan yang diajukan, pemerintah dapat merumuskan sebuah kebijakan baru untuk mengatasi masalah pelacuran anak yang terjadi di Indonesia, baik itu dengan menyusun/merumuskan suatu peraturan baru, atau pun yang lainnya sesuai dengan hasil penelitian yang akan dilakukan. Harapannya dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut jumlah AYLA (Anak yang Dilacurkan) dapat berkurang dan bahkan sepenuhnya teratasi, sehingga tidak ada lagi korban pekerja seks komersial anak di Indonesia.

## 1.7 Luaran yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan (jurnal ilmiah) maupun elektronik (*e-journal*), sehingga masyarakat dapat mengakses dengan mudah dan dengan biaya yang murah. Tujuannya agar masyarakat luas dapat membaca temuan dari hasil penelitian ini sehingga mereka dapat mengetahui realitas sosial yang terjadi terkait mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya agar mereka bisa lebih peka dan paham terhadap realitas ini. Harapannya dapat digunakan sebagai bentuk pembelajaran bagi masyarakat dalam menjaga dan merawat anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam lubang hitam yaitu dunia pelacuran.

## 1.8 Potensi Khusus

Hasil penelitian ini sangat potensial untuk mengatasi masalah pelacuran anak yang saat ini masih marak terjadi di Indonesia khususnya di Kota Surabaya. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penegak hukum untuk menyelesaikan masalah pelacuran anak dan mengungkap kondisi mekanisme perekrutan pekerja seks anak yang secara hukum bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebab kasus ini sebagai salah satu kasus kriminalitas.

Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau dasar pemerintah dalam membuat atau merumuskan suatu peraturan perundangundangan baru terkait masalah pelacuran anak. Agar peraturan tersebut tepat sasaran dan dapat menyelesaikan masalah pelacuran anak dengan baik, sebab sang anak yang bekerja sebagai seorang pelacur sebenarnya adalah korban yang ingin terlepas dari belenggu industri seks komersial dan mendapatkan pekerjaan yang layak dan halal.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua agar terus menjaga dan mengawasi anaknya dengan baik. Jangan sampai sang anak terjerumus dan jatuh dalam lubang dunia prostitusi yang dapat merenggut masa depan sang anak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai AYLA (Anak yang di Lacurkan): Studi tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly surabaya ini menggunakan kata kunci utama yaitu “anak yang dilacurkan”. Anak yang dilacurkan merupakan golongan anak rawan yang teralienasi dan menjadi korban

eksploitasi dari berbagai pihak, menderita, dan merampas hak-haknya secara sepihak karena tidak berdaya, menjadi pemuas syahwat para lelaki (Suyanto, 2012). Anak rawan pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acapkali dilanggar hak-haknya (Suyanto, 2012). Pengertian dari “anak” itu sendiri menurut UU tentang Hak Asasi Manusia No. 39 tahun 1999 adalah manusia yang berumur dibawah 18 tahun dan belum menikah. Jadi konsep anak yang dimaksud dalam penelitian adalah mereka (orang-orang) yang berumur 17 tahun kebawah yang dipekerjakan sebagai PSK.

Secara umum teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori komodifikasi yaitu proses dimana semakin banyak aktivitas manusia yang memiliki aktivitas moneter dan menjadi barang yang diperjualbelikan di pasar (Abercrombie et al. 2010). Komodifikasi menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlakukan seperti halnya komoditas yang bisa diperjualbelikan demi laba. Komodifikasi terjadi seiring dengan era post-modern yang ditandai dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan citra rasa konsumen dan gaya hidup (Suyantom 2013). Begitu pula dengan anak yang dilacurkan merupakan salah satu bentuk dari komodifikasi. Anak yang sebenarnya bukan sebagai komoditi yang diperjualbelikan, kini menjadi komoditi yang laris diperjualbelikan seiring dengan perubahan gaya hidup di era post-modern, anak yang dilacurkan diperlakukan layaknya sebagai barang dalam industri seksual komersial yang keperawanannya diperjualbelikan kepada mereka yang ingin memuskan hasrat seksualnya demi mendapatkan uang.

Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schütz. Husserl, merencanakan *phenomenologi* sebagai jenis filsafat dasar untuk semua ilmuwan yang mengatakan sesuatu tentang apa makna hidup. Fenomenologi digunakan untuk memahami suatu relitas sosial yang merupakan usaha untuk menangkap pengalaman hidup tentang orang lain dengan mendengarkan deskripsi tentang dunia subjektif mereka dari sudut pandang mereka. Begitupula dengan penelitian yang akan dilakukan tentang anak yang dilacurkan, alasan digunakannya teori fenomenologi untuk menjelaskan realitas anak yang dilacurkan ini karena peneliti ingin mengungkap kehidupan yang sebenarnya pada anak yang dilacurkan dari sudut pandang mereka sendiri bukan dari sudut pandang peneliti. Dengan melihat dari sudut pandang mereka (informan), maka akan diperoleh suatu makna dan pemahaman yang utuh sehingga nantinya dapat membongkar sebenarnya apa yang terjadi pada kehidupan anak yang dilacurkan.

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagong Suyanto yang berjudul “*Anak Perempuan yang di Lacurkan (Korban Eksploitasi di Industri Seksual komersial)*”. Anak perempuan yang dilacurkan adalah korban eksploitasi para laki-laki untuk pemuas syahwatnya, masuk dalam bisnis prostitusi yang biasanya dipaksa oleh beberapa faktor yang sifatnya struktural, karena menjadi korban penipuan, korban ilmu *gendam*, korban *dating rape*, akibat keluarga yang *broken home*, korban *child abuse*, adanya kekecewaan karena *love affair* yang gagal, kurangnya kesempatan

kerja, desakan kebutuhan hidup, atau karena hal-hal sepele yang tidak sedikit menyebabkan anak-anak tergelincir masuk dalam industri seksual komersial.

Latar belakang pendidikan yang rendah, tidak memiliki modal usaha, ditambah lingkungan pergaulan yang salah langsung maupun tidak langsung mendorong anak perempuan rawan terjerumus dalam industri seks komersial. Menekuni sebuah profesi yang awalnya dipandang dengan perasaan jijik dan takut, bagi anak yang dilacurkan sungguh menjadi beban dan pengalaman yang sangat berat, anak-anak perempuan yang masih dibawah umur semestinya menikmati pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk menjadi pedoman dalam masa depannya, dan hidup tinggal bersama keluarganya, tiba-tiba terjerumus dalam dunia dimana moralitas seksual tidak lagi berlaku, seks diperlakukan bebas.

Anak yang dilacurkan yang dipaksa bekerja sebagai pelacur harus menerima kenyataan pahit yang acapkali dinista oleh masyarakat. Tidak sedikit juga anak-anak yang dilacurkan tersebut justru menganggap germo atau mucikari sebagai tempat berlindung dan bertanya ketika di ditimpa masalah. Anak perempuan yang dilacurkan umumnya sulit untuk keluar dari pekerjaan tersebut, bukan karena dicegah oleh germo yang menginginkan terus menerus tetapi banyak hal kesulitan dan keengganan yang dipengaruhi arena ketakutan terhadap stigma masyarakat yang di bebaskan masyarakat kepada mereka. Para germo dan mucikari tidak segan-segan juga mencari korban baru untuk dilacurkan dengan cara menciptakan ketergantungan, baik melalui sikap yang baik maupun melalui jerat pengaruh narkoba, modus yang dikembangkan biasanya adalah memberikan korban narkoba secara cuma-cuma jika korban sudah kecanduan maka para germo akan mudah mengendalikan anak perempuan yang jadi korban tersebut agar mengikuti apa yang mereka inginkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian tentang AYLA (Anak yang dilacurkan): Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly Surabaya ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana metode penelitian ini merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984).

Alasan digunakannya metode penelitian kualitatif dalam mengkaji masalah ini yaitu karena penulis ingin memahami secara rinci dan mendalam kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial pekerja seks komersial anak serta untuk menggambarkan dan menginterpretasi secara utuh dinamika sosial tersebut sesuai dengan kenyataannya (apa yang sebenarnya) tanpa menyederhanakannya kedalam variabel-variabel.



### 3.2 Teknik Penentuan informan

Teknik penentuan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive*. *Purposive* atau yang disebut juga *judgemental* merupakan teknik penentuan informan dengan mengambil informan hanya yang sesuai dengan tujuan penelitian (Zuriah, 2006).

Alasan dipilihnya teknik penentuan informan ini karena informan yang akan digunakan sebagai sumber informasi hanyalah orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Dengan kata lain tidak semua orang bisa dijadikan informan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan.

### 3.3 Jenis Informan

Jenis informan yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu *informan subyek*, *informan kunci*, dan *informan non-subyek*.

- *Informan subjek* merupakan semua orang yang mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti (Suyanto dkk., 2011). Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai *informan subyek* yaitu PSK anak dengan kriteria sebagai berikut:
  1. Berumur dibawah 18 tahun
  2. Bekerja sebagai PSK di wilayah Lokalisasi Jarak-Dolly Surabaya
  3. Bersedia dan mampu digali informasinya terkait fokus permasalahan yang telah diajukan
- *Informan kunci* merupakan semua orang yang mengetahui banyak hal berkaitan dengan hal yang diteliti walaupun tidak secara langsung terlibat pada hal-hal yang diteliti, biasanya orang tersebut mengerti sejarah *setting* sosial atau realitas yang diteliti (Suyanto dkk., 2011). Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai *informan kunci* yaitu Mbak “V” pemilik LSM “AA” yang beralamat di Jl. Dukuh Kupang Surabaya, karena melalui beliau peneliti bisa masuk dan mendapatkan informan subyek yang sesuai dengan kriteria.



**Gambar 2:** Peneliti bersama mbak “V” pemilik Yayasan “AA” Kota Surabaya

- *Informan non-subjek* merupakan orang-orang yang tidak mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti, tetapi mengetahui berbagai hal yang tentang permasalahan yang diteliti (Suyanto dkk., 2011). Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai *informan non-subyek* yaitu teman-teman dari *informan subyek* yang sama-sama bekerja sebagai pekerja seks komersial namun yang sudah dewasa (18 tahun ke atas).

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak dapat ditentukan di awal penelitian, akan tetapi kita dapat menghentikan penggalan data tersebut ketika data yang didapat sudah terlihat jenuh (sudah tidak ditemui variasi data lagi). Sehingga yang dapat ditentukan di awal penelitian adalah jenis informan saja (Denzin, 2009).

### 3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan untuk menggali informasi terkait mekanisme perekrutan pekerja seks komersial anak ini berada di kawasan Lokalisasi Jarak-Dolly, Kecamatan Putat Jaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu karena lokalisasi Jarak-Dolly merupakan kawasan lokalisasi yang sudah cukup tua dan begitu terkenal di Indonesia, bahkan kawasan ini pernah disebut sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Selain itu, dari informasi yang peneliti peroleh dari hasil survei melalui LSM “AA”, di kawasan lokalisasi ini masih banyak ditemukan anak yang berusia 17 tahun ke bawah yang dipekerjakan sebagai PSK secara tersembunyi. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kawasan ini.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu teknik *indepth interview* (wawancara mendalam). Teknik *indepth interview* merupakan proses pengumpulan data (informasi yang dibutuhkan) dengan cara tanya jawab (tatap muka secara langsung) antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama dan cukup intensif (Arikunto, 2002).

Alasan dipilihnya teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini yaitu agar data yang diperoleh dapat menjawab fokus permasalahan secara rinci, utuh, dan mendalam, sehingga peneliti dapat mengungkap mekanisme perekrutan pekerja anak di lokalisasi Jarak-Dolly Surabaya secara lengkap.

### 3.6 Prosedur Analisis Data

Prosedur yang digunakan dalam proses analisis data untuk mengkaji masalah AYLA (Anak yang Dilacurkan): Studi Tentang Mekanisme Perekrutan Pekerja Anak di Industri Seks Komersial Jarak-Dolly Surabaya ini akan melalui beberapa tahap, yang pertama yaitu tahap *Scalling Measurement*, selanjutnya tahap *Empirical Generalization*, dan terakhir tahap *Logical Induction*.

Dalam tahap *Scalling Measurement*, langkah awal yang harus dilakukan yaitu membuat “Transkrip”. Transkrip adalah uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Dalam wawancara mendalam (*indepth interview*), transkrip harus dibuat (ditulis) dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan hasil wawancara (bahasa daerah, bahasa asing, bahasa ‘khusus’ dan lain sebagainya) (Suyanto dkk., 2011).

Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan *Empirical Generalization* yaitu analisis terhadap isi transkrip. Adapun cara yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap isi transkrip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan yang ada dalam teks dan makna yang dapat dipertentangkan yg bersifat spesifik.
2. Menunjukkan makna-makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks.
3. Menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yg bermakna tentang subyek penelitian (Suyanto dkk., 2011).

Selelah melakukan analisis terhadap isi transkrip, langkah selanjutnya adalah melakukan *Logical Induction*, caranya yaitu dengan mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subyek penelitian, serta melakukan interpretasi terhadap makna dibalik perkataan & tingkah laku subyek penelitian (Suyanto dkk., 2011).

### **3.7 Penyimpulan Hasil Penelitian**

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap hasil analisis dari realitas sosial yang diteliti. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu pemahaman mendalam terhadap potret kehidupan PSK anak dan mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya.

### **3.8 Indikator Ketercapaian Program**

Program penelitian ini bisa dikatakan berhasil atau tercapai tujuannya jika telah berhasil mengungkapkan potret kehidupan PSK anak dan juga mekanisme perekrutan pekerja anak di industri seks komersial Jarak-Dolly Surabaya secara mendalam, dan hasil penelitian tersebut bisa dipublikasikan dalam bentuk cetakan (buku/jurnal ilmiah), dan juga elektronik (e-jurnal) sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara mudah dan murah.

## **4. TEMUAN DATA**

### **4.1 Potret Kehidupan Pelacur Anak**

Kondisi pelacur anak di Kota Surabaya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Mereka sebenarnya sangat ingin terlepas dari jeratan belenggu sebagai seorang pelacur anak. Beberapa diantara dari mereka bahkan telah terkena penyakit kelamin. Mereka sudah tidak bisa merasakan nikmatnya bersetubuh. Banyak pelanggan terutama yang berjenis kelamin laki-laki yang menyetubuhi sang anak dalam kondisi mabuk. Pelanggan-pelanggan tersebut tidak jarang yang memperlakukan mereka layaknya budak. Banyak juga para pelanggan laki-laki yang penisnya ditindik sehingga sangat menyiksa sang anak saat berhubungan seks. Tidak jarang vagina sang anak atau anus sang anak yang dimasuki penis oleh pelanggan tersebut terluka bahkan berdarah. Para pelacur anak juga dibohongi oleh para mucikari bahwa dirinya tidak akan terkena penyakit kelamin jika setelah melakukan hubungan seksual vaginanya dibersihkan/dicuci dengan menggunakan alkohol. Sang

mucikari juga menuturkan bahwa para pelanggan memang lebih suka memilih pelacur anak karena dianggap masih bersih dan terhindar dari HIV, bahkan terdapat rumor yang mengatakan bahwa berhubungan seks dengan anak dapat meningkatkan stamina dan kebugaran tubuh. Hal inilah yang membuat pelacur anak jauh lebih diminati oleh para pengguna jasa seksual dari pada pelacur dewasa. Belenggu lingkaran setan pelacuran yang anak yang membuat sang anak sangat susah untuk keluar dari pekerjaan hina itu.

#### **4.2 Mekanisme Perekrutan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa variasi mekanisme perekrutan pekerja seks komersial anak di daerah lokasi Jarak-Dolly Surabaya. Adapun variasi mekanisme perekrutan tersebut adalah:

##### **1. Perekrutan Secara Halus**

Perekrutan model pertama ini dikisahkan bahwa mula-mula ada seorang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yang tinggal di desa dan disuruh berhenti sekolah oleh orang tuanya ketika duduk di kelas VIII SMP karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Kabar ini kemudian didengar oleh anak dari tetangga sebelah rumah yang sedang pulang kampung ke rumah orang tuanya (sebut saja tante X). Tante X ini bekerja di Surabaya dan sesekali pulang ke kampung halamannya kurang lebih setiap 3 minggu sekali. Ketika tante X pulang kampung, dia mendengar berita bahwa tetangga sebelah rumahnya tersebut akan berhenti dari sekolah karena tidak ada biaya lagi. Kemudian tante X itu menawarkan sebuah bantuan untuk menanggung semua keperluan sekolah sampai lulus SMP, dan beliau juga menawarkan pekerjaan kepada anak tersebut di Surabaya setelah lulus SMP nanti. Bantuan dan penawaran itu diterima dengan senang hati oleh tetangga sebelah rumahnya tersebut.

Satu tahun kemudian setelah sang anak lulus dari SMP, dia diajak ke Surabaya untuk bekerja. Di sana dia dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dari tante X dengan gaji 500 ribu per bulan. Anak itu dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga sekitar 3 bulan. Setelah itu, dia diajak ke lokasi Jarak untuk bekerja sebagai pembantu. Disana dia diberi tugas layaknya seorang pembantu, seperti mencuci gelas bekas minum-minuman keras, membersihkan rumah dan juga kamar yang digunakan untuk melakukan hubungan seks, melayani para tamu lokasi seperti mempersilahkan masuk dan menuangkan minuman keras. Di lokasi ini, dia digaji 600 ribu per bulannya. Hari-hari pertama, anak ini merasa tertekan dan tidak nyaman bekerja di daerah lokasi ini. Menurutnya, hal ini sangat bertentangan dengan norma agama yang diyakininya dan tertanam sejak di desa dulu. Namun lambat laun, anak ini mulai terbiasa dengan kondisi lingkungan lokasi. Selanjutnya setelah sekitar 2 bulan bekerja di sana, tante X menawarkan pekerjaan dengan gaji yang besar, yaitu bekerja sebagai PSK anak. Tante X tersebut memberi tahu bahwa gaji 600 ribu yang selama ini dia dapatkan dalam waktu 1 bulan, bisa dia dapatkan dalam 2 hari jika dia mau bekerja sebagai PSK. Anak yang sudah mengetahui bahaya penyakit kelamin HIV/AIDS di bangku SMP ini, sebelumnya merasa takut. Namun, tante X berani menjamin jika setelah melakukan hubungan seks, kelamin sang anak tersebut dibersihkan dengan menggunakan alkohol, maka virus HIV/AIDS akan mati dan tidak menyebabkan penyakit. Setelah

termakan bujuk rayung tante X, akhirnya sang anak menerma tanpa paksaan pekerjaan sebagai PSK anak tersebut.

## **2. Perekrutan Secara Paksa dan Ancaman**

Perekrutan model ke-2 ini diceritakan bahwa, ada seorang anak yang kabur dari rumah karena baru saja bertengkar dengan ke-2 orang tuanya masalah perjodohan. Dia tidak bersedia dinikahkan karena merasa masih terlalu muda dan masih ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Namun kedua orang tuanya tetap memaksa untuk menikahkan putrid pertama dari dua bersaudara tersebut. Akhirnya, sang anak (sebut saja adik A) marah dan memutuskan untuk kabur dari rumah. Dia kabur dengan menggunakan Bis jurusan Terminal Purabaya. Sesampainya di terminal, dia bingung mau pergi ke mana karena tidak memiliki saudara yang tinggal di Surabaya. Kemudian, adik A tersebut ditawari untuk menggunakan jasa ojek oleh seorang tukang ojek yang ada di sana. Ketika ditanya hendak kemana, adik A bingung dan menceritakan semua kejadian ini ke tukang ojek tersebut. Mendengar cerita itu, tukang ojek langsung menawarkan tempat tinggal sementara yang katanya cocok buat dia. Akhirnya, adik A mengikuti ajakan dari tukang ojek itu dan akhirnya dia dibawa ke lokasi Dolly. Setibanya di Dolly, adik A mula-mulanya dengan lokasi di mana dia berada saat ini. Tukang ojek itu kemudian menemui seorang wanita untuk mengobrolkan sesuatu. Beberapa saat kemudian, tukang ojek dan wanita yang diajak ngobrol itu datang menghampiri adik A bersama seorang pria berwajah sangar dengan badan cukup besar dan menggunakan jaket kulit berwarna hitam. Tukang ojek dan wanita itu datang ke hadapan adik A, sementara pria berbadan besar itu dating ke belakang adik A. Tiba-tiba pria berbadan besar itu menyekap adik A sampai dia tidak tersadar.

Selanjutnya, setelah adik A sadar, dia berada di dalam sebuah kamar dengan posisi telanjang dan terdapat seorang pria yang tidur di sampingnya. Adiknya langsung berteriak, dan menangis. Tidak lama kemudian, wanita yang diajak ngobrol dengan tukang ojek tadi datang menemui adik A. Dia berkata kalau adik A, sudah tidak suci lagi, adik A sudah “digaluli” oleh pria yang tidur di sampingnya itu. Selanjutnya, wanita tadi mengancam adik A, dengan ancaman kalau sampai adik A kabur pulang ke rumah, wanita itu akan menyebarkan berita ini ke semua tetangga-tetangganya agar keluarganya malu dan tercemar nama baiknya. Akhirnya, untuk menjaga nama baik dirinya dan keluarganya, adik A memutuskan untuk tetap tinggal di lokasi Dolly ini dan bekerja sebagai PSK di sana.

## **3. Perekrutan karena Hutang**

Perekrutan model ke-3 ini terjadi karena sang anak terlilit hutang dengan seorang mucikari yang juga berprofesi sebagai tukang kredit uang (lintah darat). Perekrutan ini dikisahkan bahwa, ada seorang anak (sebut saja adik Z), dia adalah seorang anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, orang tuanya hanya bekerja sebagai penjual makanan dipinggir jalan (pedagang

kaki lima). Sementara itu adik Z ini waktu itu sedang duduk di bangku SMP kelas 2. Di sekolah, adik Z sangat iri dengan teman-temannya yang hampir semuanya memiliki HP bagus, sementara dirinya tidak memiliki HP jelek sekalipun. Dia sudah berkali-kali minta ke orang tuanya untuk dibelikan HP, tapi tidak dbelikan dengan alasan tidak punya uang. Dia sudah meminta berkali-kali dengan berbagai macam cara dan alasan namun tetap saja hasilnya kosong. Akhirnya, karena sudah tidak tahan lagi, adik Z ini selanjutnya memutuskan untuk meminjam uang ke tukang kredit yang ada di sebelah rumahnya sebesar 1 juta. Tukang kredit itu bertanya, apa jaminan kamu meminjam uang ini?, kemudian anak itu menjawab tidak punya. Lalu tukang kredit itu menawarkan bahwa diri adik Z yang akan dijadikan jaminannya. Tanpa berfikir panjang, adik Z langsung menerima tawaran tersebut dan mengambil uang 1 juta itu untuk segera dibelikan HP.

Satu bulan kemudian, adik Z ditagih oleh tukang kredit itu untuk membayar cicilan hutang, karena tidak bisa membayar, adik Z diminta untuk ikut dengan tukang kredit itu bekerja ditempatnya, kalau sampai menolak, adik Z diancam akan dilaporkan ke polisi untuk dipenjarakan. Karena takut, adik Z akhirnya memutuskan untuk ikut dengan tukang kredit itu dan bekerja sebagai PSK anak panggilan yang sewaktu-waktu dipanggil untuk bekerja melayani orang yang membutuhkan jasa pemuas seksual.

#### **4. Perekrutan karena Ajakan Teman**

Perekrutan model ke-4 ini terjadi secara sadar, dari hasil berfikir dan pertimbangan anak sendiri yang akhirnya memilih bekerja sebagai PSK anak panggilan dari ajakan temannya. Perekrutan model ini dikisahkan bahwa ada seorang anak (sebut saja anak O), dia adalah salah satu siswa SMA kelas 1 di Surabaya. Dia memiliki seorang sahabat (teman dekat) yang secara terbuka menceritakan pekerjaannya sebagai PSK anak panggilan kepada teman dekatnya itu. Anak O sebenarnya menolak ajakan dari temannya itu untuk bekerja sebagai PSK anak panggilan, temannya itu tidak memaksa namun hanya memberikan iming-iming kenikmatan dan juga keuntungan bekerja sebagai PSK anak. Mulai dari uang banyak, sekali melayani bisa dapat 300 ribu, kadang ditambah juga oleh pelanggannya, bisa diajak tidur di hotel berbintang lima, dengan segala fasilitas dan kenikmatannya. Iming-iming itu kerap kali dilontarkan oleh teman dekatnya itu.

Suatu ketika, anak O sedang terdesak membutuhkan uang untuk liburannya ke Bali bersama teman-teman SMAnya. Uang saku yang diberikan orang tuanya terlalu sedikit dan dirasa kurang untuk keperluan liburannya ke Bali. Akhirnya anak O mulai memikirkan tawaran dari teman dekatnya tersebut, dan akhirnya anak O memutuskan untuk mencoba bekerja sebagai PSK anak. Setelah mencoba sekali tersebut, akhirnya anak O ketagihan, dan memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai PSK anak tersebut.

## 5. KAJIAN TEORITIS TEMUAN DATA

Perspektif dalam memahami perdagangan seks dari gaya hidup dan budaya, pada umumnya melihat keterkaitan antara perkembangan kapitalisme yang mempengaruhi tidak hanya ekonomi namun semakin dalam ke wilayah budaya dan gaya hidup. Kapitalisme metropolitan yang berkembang di daerah perkotaan dipandang sebagai faktor penarik terjadinya perpindahan penduduk dari daerah pinggiran ke wilayah perkotaan. Kota tidak hanya dilihat sebagai faktor ekonomi semata namun juga dilihat sebagai faktor yang lebih mampu memenuhi imajinasi budaya kota yang kosmopolitan serta lebih menjanjikan dari pada hidup di daerah pinggiran. Studi mengenai perdagangan seks dari aspek gaya hidup dan budaya tidaklah sebanyak kajian dengan perspektif ekonomi. Misalnya menunjukkan bahwa salah satu alasan manusia melakukan migrasi, karena kampung tidak lagi mampu menyediakan sumber-sumber daya secara sosial-budaya, ekonomi dan politik yang secara tepat guna dapat diacu untuk menanggapi berbagai kebijaksanaan pembangunan dan kapitalisme serta konsumerisme, maka warga kampung berorientasi keluar dari kampung, yaitu ke kebudayaan metropolitan Jakarta sebagai pedoman bagi interpretasi dan tindakantindakan mereka.

Studi yang senada dengan penelitian ini dilakukan oleh Sofian (1999), dalam sebuah laporan mengenai anak yang dilacurkan di Sumatera Utara, bahwa proses perekrutan melibatkan kolektor yang berkenalan dengan remaja kelas menengah ke bawah di tempat-tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, dan mengiming-imingi mereka dengan janji akan dibelikan makanan atau mengajak mereka menikmati hiburan. Mereka kemudian akan dijual ke rumah bordil. Pravelensi praktik ini masih belum diketahui benar. Selain itu, juga ditemukan bukti di mana perempuan muda dijerumuskan ke dalam sektor seks oleh kawan dan kerabat dengan janji akan dipekerjakan di rumah makan. Dalam hal ini Sofian melihat perilaku konsumsi dan gaya hidup yang kemudian menjebak anak-anak perempuan tergiur untuk bergaya hidup kosmopolitan, sehingga anak-anak perempuan tersebut tertipu dan kemudian dilacurkan.

Mengutip Gustav Papanek dalam Ihsan, Soffa (2006:8), bahwa melacur adalah pilihan wajar di tengah belitan kemiskinan. Di banding kelompok migran lainnya, penghasilan pelacur rata-rata empat kali lipat penghasilan rata-rata kelompok paling miskin di kota. Para pelacur kerap berperan dobel, sebagai kepala keluarga dan penunjang kehidupan keluarga. Pelacuran menawarkan jalan singkat untuk keluar dari kemiskinan. Tak perlu modal lain selain usia muda dan pesona fisik. Kondisi kemiskinan di daerah asalnya, kuatnya imajinasi atas kota, merupakan sesuatu yang melekat pada pikiran anak-anak desa ini. Akibatnya sebagian anak-anak usia sekolah di pedesaan belajar mengenai impian tentang kehidupan kota yang moderen. Selanjutnya, mendorong kontestasi nilai-nilai modernitas dan tradisional bagi kalangan anak-anak dengan bayang-bayang dan impian kota. Hal ini menjadi bagian dari sebuah habitus yang lebih longgar bagi anak-anak untuk mewujudkan impiannya datang ke kota, dengan impian modernitas. Namun kadangkala kenyataan tak seindah impian. Pasar pelacuran anak perempuan, menjerat anak-anak masuk dalam dunia pelacuran. Berbagai layanan dan janji “materi”, menggambarkan betapa seksualitas menjadi sebuah komoditi yang tak terelakkan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Persoalan seksualitas menjadi sebuah atraksi serta tontonan yang

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id> Jurnal Online Universitas Airlangga, Juni 2014

menarik, tidak sekedar uang yang dimainkan tapi juga perasaan (feeling), serta perputaran pasar yang menyediakan layanan bagi konsumennya. Dentuman musik, bisnis judi, peredaran minuman keras serta narkoba mewarnai kehidupan pasar pelacuran ini. Tidak mengherankan, jikalau aktivitas ini tidak akan pernah ada matinya, walaupun ada hanyalah sekedar sebuah perubahan yang tersamarkan belaka. Tidak berbeda jauh dengan kisah beberapa anak perempuan yang berada di lokalisasi, yang tersihir atas imajinasi kota yang serba modern. Salah satunya kisah anakanak yang ada di Kota Surabaya, awalnya mereka datang ke kota Surabaya tidak langsung bekerja sebagai pekerja seks. Bagi mereka, menjadi pekerja seks memang bukanlah tujuan mereka berada di Kota Surabaya ini. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dengan menjadi pekerja seks, mereka bisa mengumpulkan uang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan mereka sebelumnya.

Temuan lapangan atas kasus anak-anak yang dilacurkan, memang tidak semata-mata karena persoalan kemiskinan. Kondisi lingkungan pergaulannya, seperti kasus Nia yang dibawa teman bermainnya di desa ke lokalisasi Dolly. Putik, anak tunggal keluarga TKW di Hongkong yang secara ekonomi berkecukupan, terjebak di lokalisasi karena tawaran menjadi operator. Ataupun kisah Anita yang sudah bekerja di perusahaan biro jasa perjalanan (travel), yang ditawarkan pekerjaan di Makassar dan dijual di sebuah Hotel untuk menjadi pekerja seks. Mata rantainya adalah kemiskinan, pelacuran, dan perdagangan anak perempuan untuk tujuan seksual. Tuntutan atas pemenuhan kebutuhan yang diukur secara materi, membawa mereka tidak bisa keluar dari dunia pelacuran. Jeratan hutang, pelanggan yang sekaligus menjadi "gendaan" atau "kiwir", kosmetik, uang yang berlimpah, serta katakata manis sang Germo, semakin memposisikan anak-anak perempuan berada pada "zona" yang nyaman berada dalam dunia pelacuran.

Pengalaman-pengalaman ini dialami oleh anak perempuan dan perempuan lain secara terus-menerus dan berganti-ganti korbannya. Menurut Bourdieu, bahasa yang dijadikan modal untuk menjerat anak-anak perempuan untuk tetap bertahan di dunia pelacuran, merupakan praktik sosial yang terus menerus berlangsung. Bujuk rayu, tipuan dengan dalih bekerja di restoran atau sebagai operator, tentunya dirangkai melalui sebuah bahasa yang manis dan indah. Jaringan yang terlibat dalam dunia pelacuran, mulai dari germo atau mucikari yang selalu bersikap baik dan bertutur kata manis kepada para pelayannya, yaitu para pekerja seks termasuk pekerja seks anak yang mendatangkan banyak uang. Termasuk teman sesama pekerja seks, yang saling mendukung sesama pekerja seks lain untuk bertahan dalam duniapelacuran. Sampai pada para pelanggan yang selalu menyatakan kepuasan, atas pelayanan sang pekerja seks, melembaga dalam institusi non formal dunia pelacuran anak.

Tuturan bahasa, dengan berbagai gaya yang khas pada masing-masing, membentuk otoritas tersendiri terhadap pelibat atau aktor dalam dunia pelacuran anak. Otoritas tersebut melembaga melalui bahasa, serta melekat pada penuturnya, yang selanjutnya disebut Bourdieu sebagai sebuah kekuasaan simbolik. Bourdieu (1977b;645) dalam Harker ddk (ed); 1990:201), bahwa bahasa merupakan bagian dari cara hidup kelompok sosial dan secara essensial memberikan layanan bagi tercapainya tujuan-tujuan praktis. Dalam hal ini, ia berlawanan dengan filsafat intelektualis yang menjadikan bahasa sebagai objek pemahaman ketimbang sebagai

<http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id> Jurnal Online Universitas Airlangga, Juni 2014



instrument tindakan. Bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas dimana sebagian orang mendominasi sebagian yang lainnya. Berbagai tawaran, melalui bahasa yang manis inilah selanjutnya menjebak anak-anak perempuan semakin terjebak dalam dunia pelacuran. Strategi yang dilakukan oleh para pekerja seks, merupakan sebuah pilihan yang dilalui melalui reproduksi sosial yang terus menerus terjadi dalam komunitas mereka. Sehingga menurut Bourdieu (1994) dalam Haryatmoko (2003;15), bahwa mobilitas sosial dan profesional menuntut orang harus sesuai dengan standar perubahan yang terus-menerus (posisi-posisi baru dalam struktur sosial dan ekonomi). Oleh karena itu, mekanisme mempertahankan tatanan sosial atau reproduksi sosial cenderung dominan dalam masyarakat. Untuk melakukan reproduksi sosial, terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat.

Lokalisasi yang tersebar di kota Surabaya, terus mengalami perubahan dengan tetap mempertahankan praktik pelacuran yang melibatkan perempuan, termasuk anak perempuan sebagai daya tarik bagi pelanggannya. Kewenangan para pelaku dalam jaringan dunia pelacuran anak perempuan, berusaha terus mempertahankan tetap eksisnya keberadaan mereka. Mereka membangun mekanisme dalam dunia pelacuran, supaya anak-anak perempuan dan perempuan pekerja seks tersebut terus berada di dalam komunitasnya. Salah satunya melalui arisan yang dilakukan oleh mucikari, ataupun kelompok pekerja seks. Aktivitas ini menjebak mereka untuk tetap bertahan hidup dalam dunia pelacuran. Seperti kisah Eka (21 tahun), perempuan dari Sumenep ini menyatakan bahwa dirinya sudah masuk dalam dunia prostitusi sejak usia 17 tahun. Kini, dirinya mengikuti arisan harian sebesar sepuluh ribu rupiah, yang sekali tarik bisa mendapatkan 2 juta rupiah. Strategi yang cukup menarik, untuk bisa membuat anak-anak perempuan ini, mau tidak mau terjebak dalam dunia pelacuran.

## **6. PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, Kondisi pelacur anak di Kota Surabaya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Mereka sebenarnya sangat ingin terlepas dari jeratan belenggu sebagai seorang pelacur anak. Beberapa diantara dari mereka bahkan telah terkena penyakit kelamin. Mereka sudah tidak bisa merasakan nikmatnya bersetubuh.

Adabeberapa variasi mekanisme perekrutan pekerja anak di industry seks komersial Jarak-Dolly Surabaya yang berhasil peneliti temukan. Variasi tersebut secara ringkas yaitu:

- a. Perekrutan secara halus (tidak disadari oleh anak sebagai korban)
- b. Perekrutan secara paksa dan disertai ancaman
- c. Perekrutan karena sang anak terlilit hutang dengan mucikari
- d. Perekrutan karena keinginan anak sendiri tanpa paksaan dari siapapun, hanya karena iming-iming dari temannya. Hal ini bisa dikatekan karena pergaulan yang salah.

Dari ke-4 jenis perekrutan di atas, dua diantaranya terjadi karena masalah kondisi ekonomi keluarga, satu diantaranya terjadi karena keegoisan orang tua yang memaksa anak mengikuti kemauan orang tuanya, dan satu diantaranya terjadi karena kesalahan pergaulan anak.

## 6.2 Saran

Dari hasil temuan data di atas, peneliti menyarankan kepada pembaca terutama untuk para orang tua untuk lebih berhati-hati dalam merawat anak, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi anak. Jika orang tua dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi anak, sebisa mungkin harus membuat anak paham dengan keadaannya. Jangan sampai semena-mena menolak keinginan anak. Orang tua juga harus paham dengan keinginan anak yang ingin sejajar dengan teman-teman sebayanya, jika memang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, berilah pengertian kepada anak sampai dia benar-benar paham. Pendidikan seks, dan bahaya bekerja sebagai PSK anak juga penting diberikan kepada anak sedini mungkin, agar mereka paham dan tidak sampai terjebak dalam lubang hitam dunia prostitusi.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill & Bryan S. Turner, 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, Sudharma. 2013. *Mucikari SMP Menangis Saat Divonis 2,5 Tahun*. Surya, 4 September 2013, hal. 15.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong Suyanto. 2013. *Anak Perempuan yang Dilacurkan: Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial*. *Dialektika*, 11: 45-50.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusdharmardi. 2014. *PSK-Mucikari Masih Beroperasi Sembunyi-sembunyi*. <http://www.jpnn.com>. Diakses tanggal 12 Juni 2014
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan, 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: the Search for Meaning*. New York: Wiley & Sons. Inc.
- Yanuar FaridaWismayanti. 2010. *Perdagangan Anak Perempuan yang Dilacurkan : Potret Suram Kemiskinan Versus Perlindungan Anak*. Dalam *Jurnal Child Poverty and Social Protection Conference*. Hal 1-23
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.